

**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP
PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI
SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK
DI YOGYAKARTA:
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
magister dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Teater

Joanes Catur Wibono
NIM 189K/TR-tr/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP
PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI
SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK
DI YOGYAKARTA:
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
magister dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Teater

Joanes Catur Wibono
NIM 189K/TR-tr/04



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP
PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI
SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK
DI YOGYAKARTA
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS**

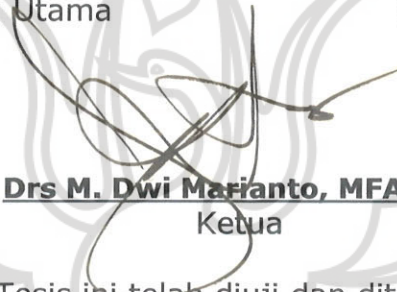
Oleh

Joanes Catur Wibono
NIM 189K/TR-tr/04

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Agustus 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Chairul Anwar, MHum
Pembimbing Utama


Dra Rina Martiara, MHum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Seni

Yogyakarta, **28 AUG 2006**



Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Drs M. Dwi Marianto, MFA PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 5 Agustus 2006

Yang membuat pernyataan,

Joanes Catur Wibono
NIM 189K/TR-tr/04

**THE EFFECTS OF TELEVISION TOWARD THE CHARACTER AND
AND FUNCTION CHANGES OF KETOPRAK IN YOGYAKARTA:
A SOCIOLOGICAL STUDY**

A Written Project Report

Graduate Program of the Indonesian Art Institute Yogyakarta, 2006

By **Joanes Catur Wibono**

ABSTRACT

This research is intended to: first, identify the effect of television toward the livelihood of *ketoprak*. Second, comprehend the conventions which exist in *ketoprak*, starting from *Ketoprak* that is performed on the stage until *ketoprak* broadcasted through television. Third, analyze the sociological factors that have caused the changes in its characters and functions. Fourth, analyze the conventions which subsist in *ketoprak* in its relation with of Western dramaturgy. This research uses Georges Gurvitch's sociological approach which is a research on the functional relation between art performance and the actual social system, also relation between theater and its social function.

Ketoprak, one of many traditional art performances, has proved itself to survive through time. Some of the *ketoprak* group managers did not condemn on the fast changes in technology, instead they had decided to face it and taken advantage from it. Audiovisual technologies are not avoided by *ketoprak*, but are collaborated in its performances.

Ketoprak has experienced acculturation in the form of the syncretism, where ancient fundamentals blend with the contemporary ones and create a new system. Basic essentials of *ketoprak* have merged with electronic audio-visual media and have created a new genre: 'television *ketoprak*' which is performed in a much different way with the stage *ketoprak*. There has been a revitalization effort from *ketoprak lesung*, a kind of stage *ketoprak*, in becoming television *ketoprak*.

It should be acknowledged that the communication technology as one of the product of modernization is very useful in creating a massive and equal dialogue and democratization. However, what should be notified is whether the mental of our society is prepared enough in accepting the effect of foreign culture which have been spread out through communication technologies. This forewarning is necessary because the development of science and technology is always faster than the development of culture.

Keywords: *Ketoprak*, Television.

**PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PERUBAHAN BENTUK
DAN FUNGSI SENI PERTUNJUKAN KETOPRAK DI YOGYAKARTA:
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS**

Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006
Oleh **Joanes Catur Wibono**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana pengaruh televisi terhadap kehidupan kesenian ketoprak, *kedua* untuk memahami konvensi-konvensi yang ada dalam kesenian ketoprak mulai dari ketoprak panggung sampai ketoprak televisi, *ketiga* untuk menganalisis faktor-faktor sosiologis apakah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan fungsi dan bentuk pementasan kesenian ketoprak, *keempat* untuk menganalisis konvensi yang ada dalam kesenian ketoprak dalam kaitannya dengan dramaturgi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi teater dari George Gurvitch, yakni penelitian terhadap hubungan fungsional antara pertunjukan teater dengan sistem sosial yang aktual, dan hubungan teater dengan fungsi sosial dari teater.

Ketoprak termasuk kesenian tradisional yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Para pengelola ketoprak tidak meratapi gencarnya serangan teknologi, namun justru dihadapi dan diatasi. Teknologi audiovisual bukan disingkirkan ketoprak, namun dipadukan dalam pementasannya.

Ketoprak telah mengalami akulturasi, berupa sinkretisme budaya, yakni terjadi percampuran antara unsur-unsur lama dengan yang baru sehingga membentuk sebuah sistem baru. Ketoprak telah mengalami percampuran antara unsur-unsur lama yang dimiliki dengan media elektronik audiovisual sehingga melahirkan genre baru, yakni 'ketoprak televisi' dengan bentuk penyajian yang berbeda dengan ketoprak panggung. Ada upaya revitalisasi dari ketoprak lesung, ketoprak panggung menuju ketoprak televisi.

Harus diakui bahwa teknologi komunikasi sebagai salah satu produk dari modernisasi bermanfaat besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara massal dan merata. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah kesiapan mental masyarakat kita dalam menerima pengaruh budaya asing yang disebarkan melalui kemajuan teknologi komunikasi. Hal ini karena perubahan ilmu dan teknologi selalu lebih cepat dari perubahan kebudayaan.

Kata-kata kunci: Ketoprak, Televisi

KATA PENGANTAR

Kala berbagai peristiwa bencana alam melanda bumi Indonesia, terlebih gempa bumi yang mengguncang dan memporakporandakan Yogyakarta 27 Mei 2006, akhirnya selesai juga penelitian dengan judul *Pengaruh Media Televisi Terhadap Perubahan Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Ketoprak di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Ada suatu misteri yang tak bisa diungkap. Untuk itu dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati dipanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penelitian ini dimungkinkan terutama adanya dukungan dana Bantuan Pendidikan Pascasarjana (BPPS) dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional melalui Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk itu sepantasnya kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta diucapkan terima kasih. Atas dorongan semangat dari Drs Subroto Sm., MHum selaku Pembantu Direktur I dan Dra Budi Astuti MHum selaku Pembantu Direktur II Program Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus sebagai Pembimbing Akademik diucapkan terima kasih. Secara khusus terima kasih disampaikan juga kepada Drs Chairul Anwar, MHum yang dengan setia dan kesabarannya telah memberikan motivasi dan pembimbingan dalam proses penelitian ini.

Dukungan spirit dan doa dari isteri dan anak-anak tercinta Irma Yulia, Kharisma Nanda Wardhana, Octa Ninda Ardhani dan Jelang Bagaskara Milleniawan serta teman sejawat di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta yang penulis rasakan sungguh menjadi cambuk dan kekuatan tersendiri, untuk itu dengan tulus disampaikan terima kasih tak terhingga. Tak lupa dengan rasa hormat terima kasih disampaikan kepada Prof Dr I Made Bandem selaku Rektor ISI Yogyakarta beserta jajarannya, kepada Drs Nur Iswantara, MHum sebagai Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk studi lanjut menempuh Program Pascasarjana di ISI Yogyakarta. Atas dukungan rekomendasi dari Drs. Soeprapto Soedjono, MFA PhD dan Drs Nur Sahid, MHum untuk melanjutkan studi lanjut pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan tulus dan hormat diucapkan terima kasih. Demikian pula kepada kawan-kawan diskusi angkatan 2004 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan semua saja yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini dari lubuk hati yang paling dalam diucapkan terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya.

Akhirnya, sekalipun penelitian ini masih jauh dari sempurna semoga bermanfaat bagi pengembangan seni dan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Agustus 2006,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan atau Arti Penting Topik	2
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
III. METODE PENELITIAN	
A. Relevansi Metode Penelitian dengan Objek Penelitian ...	16
B. Variabel Penelitian	17
C. Sampel Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Pengolahan Data	20
IV. HASIL PENELITIAN	
A. Asal Mula Kesenian Ketoprak.....	21
1. Kelahiran Kesenian Ketoprak	21
2. Pembabakan Ketoprak	28
3. Kesenian Ketoprak Sebagai Seni Pertunjukan	31
B. Berbagai Pembaruan Pada Ketoprak, Dari Ketoprak Konvensional Hingga Ketoprak Garapan	36

1. Ketoprak Konvensional.....	36
2. Ketoprak Garapan	44
C. Pengaruh Media Televisi dalam Kesenian Ketoprak.....	53
1. Ketoprak Radio dan Bentuk Pementasannya	59
2. Ketoprak Televisi dan Bentuk Pementasannya.....	63
a. Bentuk Pementasan	64
b. Fungsi Ketoprak di Masyarakat Pendukungnya	88
c. Ketoprak dan Globalisasi Budaya	94
d. Revitalisasi Ketoprak.....	100
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran-saran.....	108
KEPUSTAKAAN.....	110
LAMPIRAN.....	113



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 & 2. Bentuk pertunjukan ketoprak pendapa	114
Gb. 3 & 4. Bentuk pertunjukan ketoprak panggung	115
Gb. 5 & 6. Bentuk adegan ketoprak televisi yang digarap <i>indoor</i> , di dalam studio.	116
Gb. 7 & 8. Proses pengambilan gambar dan suara adegan ketoprak televisi yang digarap <i>outdoor</i> , di luar studio.....	117
Gb. 9 & 10. Bondan Nusantara selaku sutradara sedang membagikan naskah dan berdiskusi dengan para pemain.....	118
Gb. 11. Bondan Nusantara selaku sutradara sedang mengarahkan pemain	119
Gb. 12. Proses pengambilan gambar adegan ketoprak televisi yang digarap <i>indoor</i> , di dalam studio dengan tata rias dan busana <i>Kejawen</i>	119
Gb. 13. Tata Rias dan Busana Mesiran	120
Gb. 14. Tata Rias dan Busana Gedog	120
Gb. 15. Tata Rias dan Busana Basahan	121
Gb. 16. Salah satu adegan ketoprak dengan tata lampu modern....	121

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketoprak, sebagai seni pertunjukan tradisional, dikenal hampir di seluruh masyarakat yang berbahasa Jawa. Kelahirannya di tengah kesibukan para petani di pedesaan. Pada masa awal kelahirannya diberi nama *ketoprak lesung*, karena menggunakan lesung tempat menumbuk padi sebagai iringannya. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mengenyahkan rasa lelah dan kantuk setelah seharian mereka bekerja keras menuai padi. Justru karena kehadirannya didukung dari rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan untuk memenuhi kebutuhan rakyat pedesaan, maka ketoprak lebih pas disebut sebagai seni pertunjukan tradisional rakyat, untuk membedakan dengan seni pertunjukan tradisional kraton. Namun demikian seiring dengan perubahan zaman yang mengantarkan masyarakat pada banyak alternatif hiburan, maka kesenian ketoprak, khususnya ketoprak panggung, semakin terdesak oleh kesenian populer semacam film video (VCD), televisi, dan kesenian yang berbaur modern lain yang berbasis pada teknologi informasi. Misalnya, grup Ketoprak Mataram Sapta Mandala yang pada tahun '70-an sampai '80-an begitu digemari masyarakat, sekarang sudah tidak terdengar lagi aktivitasnya. Ketoprak Kridha Mudha dari Pati yang dipimpin Yusuf Agil juga telah lama bubar. Ketoprak panggung atau ketoprak tobong yang sekarang masih hidup hanyalah grup Ketoprak Siswa

Budaya (Tulungagung) dan Wahyu Budaya (Kediri). Kedua grup ketoprak ini secara tertatih-tatih masih tekun keliling di berbagai daerah di Jateng, DIY, dan Jatim. Kecuali kedua grup ini dahulu di Jateng dan DIY sebenarnya banyak grup ketoprak panggung amatir tetapi sekarang sudah mati.

Harus diakui bahwa pesatnya teknologi informasi yang berupa televisi, video, *tape recorder*, film dan sebagainya telah menjadi alat penyebaran kebudayaan yang efektif, sekaligus juga alternatif pilihan bagi hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas (Nur Sahid, 1997a). Akibatnya, masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisi, termasuk ketoprak. Padahal dahulu ketoprak akrab dengan kehidupan masyarakat. Kesenian ketoprak dan kesenian tradisional lainnya kini sudah dijauhi masyarakat. Terbukti dalam setiap pementasan jumlah penontonnya sedikit. Masyarakat yang sebelumnya antri di loket gedung-gedung kesenian telah beralih ke seni hiburan yang lebih murah dan praktis seperti film, televisi, dan video. Kesenian ketoprak hanyalah contoh kecil mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat era informasi global.

B. Alasan atau Arti Penting Topik

Fakta mulai tersisihnya ketoprak panggung (tobong) menarik untuk dikaji. Sekalipun di panggung pertunjukan kurang diminati penonton, ternyata ketoprak yang disajikan di media elektronik seperti

radio dan televisi masih cukup digemari masyarakat (Nur Sahid, 1997b). Hal ini terbukti setiap minggu sekali TVRI Stasiun Yogyakarta, Semarang dan Surabaya menayangkan siaran ketoprak dengan durasi waktu 50 menit. Bahkan TVRI Stasiun Yogyakarta dan Surabaya sesekali menayangkan ketoprak garapan (sinetron ketoprak), yakni ketoprak yang diproduksi dengan menggunakan kaidah produksi pertelevisian. Maksudnya, karakteristik media televisi yang merupakan media audio visual banyak mempengaruhi teknik produksi ketoprak televisi. Proses produksi ketoprak demikian berlangsung di luar studio seperti layaknya produksi sebuah sinetron. Ketoprak jenis demikian cukup diminati pemirsa karena dikemas sesuai dengan teknik pertelevisian. Dengan sajian model demikian, pertunjukan menjadi lebih hidup, dinamis dan tidak monoton. Karena biaya produksi ketoprak garapan cukup mahal, maka jenis ketoprak garapan jarang diproduksi TVRI. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ketoprak yang ditayangkan secara rutin seminggu sekali di TVRI Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Stasiun televisi swasta RCTI dan Indosiar bukanlah ketoprak garapan, tetapi ketoprak panggung yang direkam untuk siaran televisi. Ketoprak jenis demikian tidak menggunakan kaidah-kaidah pertelevisian dalam proses produksinya. Itulah sebabnya grup-grup ketoprak semacam Wahyu Budaya dan Siswa Budaya maupun ketoprak Mataram RRI Yogyakarta dan PS Bayu Yogyakarta ketika tampil di televisi tetap menggunakan adegan yang bertele-tele, menggunakan tata rias panggung yang cenderung tebal

dan berlebihan, dialog terlalu keras sehingga terasa kurang wajar bagi pemirsa (Widayat dalam Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara, 1997: 47).

Pada pihak lain, setiap hari kita masih sering mendengar siaran ketoprak melalui rekaman kaset di berbagai radio swasta di berbagai kota di Jateng, DIY dan Jatim. RRI Yogyakarta pun setiap Rabu malam juga menyiarkan kesenian ketoprak. Fenomena tersebut cukup sebagai bukti bahwa ketoprak yang disiarkan melalui radio ternyata cukup diminati masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa teknologi informasi telah mengubah peradaban manusia secara mendasar. Pada era informasi global seperti saat ini, perkembangan informasi dikuasai oleh negara-negara maju, bukan Indonesia. Akibatnya, kita selalu khawatir akan tenggelam dilanda arus informasi global dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kekhawatiran seperti ini jelas bukan tanpa alasan. Khusus dalam kaitannya dengan kebudayaan, misalnya dalam bidang hiburan massa, sekarang setiap hari dapat disimak melalui tayangan film di televisi produksi India, Hollywood, Jepang, Hong Kong, Australia dan sebagainya. Fakta demikian cukup sebagai bukti betapa negara-negara penguasa teknologi informasi telah berhasil memegang kendali dalam era informasi global.

Hal di atas jelas berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional kita, termasuk ketoprak. Dengan maraknya hiburan-

hiburan dari budaya manca di televisi, video dsb, kita disugahi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam. Kondisi yang demikian mau tak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisi dari kehidupan masyarakat. Harus diakui bahwa dari segi bentuk pementasan, ketoprak termasuk kesenian tradisional yang terlihat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun demikian hanya sedikit group ketoprak yang tidak gentar menghadapi gencarnya serangan teknologi informasi. Mereka justru berusaha menghadapi dan mengatasi teknologi itu. Ketika ketoprak panggung dijauhi pemirsa berkat banyaknya alternatif hiburan semacam radio, televisi, video, film dan sebagainya, mereka justru menggunakan media elektronika, khususnya radio dan televisi, sebagai alternatif baru menghidupkan sekaligus melestarikan ketoprak.

Munculnya ketoprak plesetan yang dimotori Bondan Nusantara pada tahun 1991 telah membawa warna tersendiri dalam perkembangan ketoprak. Dalam kreasinya itu Bondan mencoba memplesetkan tema cerita, lakon, moralitas, karakter tokoh, kostum, rias dan musiknya. Dengan demikian, Bondan sengaja membuat parodi atau mengingkari pakem ketoprak yang ada. Menurut Bondan keberhasilan ketoprak plesetan ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, konsep yang jelas dan matang, kualitas pemain yang memadai, kreativitas musik pengiring, penggunaan bahasa campuran (Jawa, Indonesia, Mandarin, Inggris, bahasa plesetan). *Kedua* yang tak

kalah pentingnya adalah masuknya kritik sosial, terlebih kritik kepada penguasa yang dikemas lewat naskah utuh/lengkap, *full play*. Maka ketoprak plesetan ini tampak gagap saat ditampilkan di sebuah stasiun televisi swasta karena tidak diperbolehkannya kritik sosial mewarnai kemasannya (2005: 246).

Sebagai media hiburan, ketoprak plesetan cukup mengundang animo penonton di berbagai kota di Jawa termasuk Jakarta. Menurut Emha Ainun Nadjib kehadiran ketoprak plesetan bisa berarti sindiran terhadap di-*pleset*-kannya berbagai nilai hidup di bidang kebudayaan, politik dan hukum. Meskipun juga bisa berarti ventilasi dari kesumpegkan, pola pelarian atau eskapisme dari problem-problem kemasyarakatan yang selama ini tidak bisa diatasi dengan kongkrit dan objektif (Lephen Purwaraharja & Bondan Nusantara, 1997: 124).

Berbagai masalah yang menjangkiti kesenian ketoprak seperti di atas jelas menarik untuk dikaji lebih jauh. Dalam konteks demikian inilah, maka penelitian pengaruh media televisi terhadap perubahan fungsi dan bentuk pementasan kesenian ketoprak secara sosiologis menjadi sangat penting. Hal ini karena ketoprak sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang saat ini posisinya terdesak oleh berbagai kesenian modern yang berbasis pada media teknologi informasi seperti film, televisi, video dan sebagainya. Melalui penelitian ini akan bisa diinventarisasi faktor-faktor yang menyebabkan kesenian ketoprak mulai tersisih sekaligus juga akan

dicari berbagai solusi bagi upaya pelestarian dan pengembangan ketoprak.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap keberadaan kesenian ketoprak di Jawa, khususnya yang ada di Yogyakarta. Penelitian ketoprak yang memfokuskan kajiannya pada masalah pengaruh televisi terhadap perubahan bentuk dan fungsi pementasan ketoprak seperti ini sebelumnya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini cukup strategis bagi upaya pengembangan dan pelestarian kesenian ketoprak di masa yang akan datang. Kalau penelitian terhadap ketoprak tidak segera dilakukan, maka secara kultural kesempatan untuk mencari berbagai pemecahan bagi upaya pengembangan dan pelestarian ketoprak akan semakin sulit ditempuh.

Pokok-pokok pikiran di atas kemudian melahirkan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana televisi mempengaruhi bentuk dan fungsi kesenian ketoprak?
2. Bagaimana perubahan itu terjadi dari ketoprak panggung menuju ketoprak televisi?
3. Faktor-faktor sosiologis apakah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan bentuk dan fungsi pementasan kesenian ketoprak?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh media televisi terhadap kehidupan kesenian ketoprak.
- b. Untuk memahami konvensi-konvensi yang ada dalam kesenian ketoprak mulai dari ketoprak panggung sampai ketoprak televisi.
- c. Untuk menganalisis faktor-faktor sosiologis apakah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan fungsi dan bentuk pementasan kesenian ketoprak.
- d. Untuk menganalisis konvensi yang ada dalam kesenian ketoprak dalam kaitannya dengan dramaturgi Barat.

2. Manfaat Penelitian

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemetaan ketoprak di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif yang berguna bagi upaya pengembangan sekaligus pelestarian kesenian ketoprak.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penelitian ini akan mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Jawa –

perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern – terhadap kehidupan kesenian ketoprak, terlebih dengan kehadiran media elektronik televisi terhadap perubahan bentuk dan fungsi kesenian ketoprak. Perubahan bentuk di sini akan dikaji dari unsur-unsur pembentuk kesenian ketoprak, meliputi: naskah, sutradara, pemain dan tata artistik. Aspek fungsi berkisar pada persoalan manfaat ketoprak sebagai seni pertunjukan rakyat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

